



Pengaruh Media Mozaik Bentuk Geometri Terhadap Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia 5-6 Tahun

Sri Rahayu A. Humakor¹, Icam Sutisna² & Apriyanto A.J Pauweni³
^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: srihayuhumkor@gmail.com, icamsutisna@ung.ac.id, apriyantopauweni@ung.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2023
Disetujui Agustus
2023
Dipublikasikan
September 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh media mozaik bentuk geometris terhadap kecerdasan visual dan spasial anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Teratai Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuantitatif (group pretest posttest design). Berdasarkan penelitian dengan jumlah sampel 16. Nilai rata-rata pretest anak meningkat sebesar 18,8 yang berarti bahwa kecerdasan visual spasial anak mulai berkembang. Sementara itu, data post-test mencapai rata-rata 32 yang berarti kecerdasan visual-spasial anak sudah masuk dalam kategori developmental seperti yang diharapkan. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh $t\text{-tabel} = 0,213$ pada $(\alpha) = 0,05$ sehingga diperoleh $t\text{-score} = 20,09$. Jadi $t\text{ hitung} \geq t\text{ tabel}$ $20,09 \geq 0,213$, yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu hipotesis penelitian menyatakan bahwa media mozaik bentuk geometris berpengaruh terhadap kecerdasan visual dan spasial anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Teratai Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

Kata kunci: Kecerdasan Visual-Spasial; Media Mozaik; Anak Usia 5-6 Tahun

Abstract

This experimental quantitative research applied on-group pretest-posttest design. Based on a sample of 16, the children showed an increase in the average result of pre-test by 18.8, meaning that the child's spatial visual intelligence is in the category of developing. Meanwhile, the data from posttest obtained an average of 32, meaning that the child's spatial visual intelligence is in the category of developing as expected. These results proved that there is a significant effect before and after treatment. Based on the results of the t test on $(\alpha) = 0.05$ obtained $t\text{table} = 0.213$ and $t\text{ count} = 20,09$, which means $t\text{count} \geq t\text{table}$ $20.09 \geq 0.213$ and in other words, H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus, the research hypothesis states that there is an influence of geometric shape mosaic media on visual-spatial intelligence of the children at TK Teratai Kindergarten in Huangobotu Village, Kabila Bone District, Bone Bolango Regency.

Keywords: Visual-Spatial Intelligence; Mosaic Media; 5-6 Year old Children



PENDAHULUAN

Dalam bukunya *Multiple Intelligences*, Gardner (1983) mengatakan bahwa kecerdasan anak terbagi menjadi kecerdasan jamak: verbal, linguistik, matematis, visual, kinestetik, musik, intrapersonal, dan antarpersonal. Kemampuan anak untuk memvisualisasikan gambar dan objek untuk memecahkan masalah dan menemukan jawaban dikenal sebagai kecerdasan visual spasial. Anak-anak memiliki kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia luar dengan cermat dan detail. Mengetahui dan mengenal bermacam-macam bentuk geometri, kemampuan dalam mengutuhkan gambar yang belum utuh jadi gambar yang seutuhnya, dan minat dalam aktivitas yang berkaitan dengan visual spasial (Qurniyawati, 2019:4). Kecerdasan spasial adalah kecerdasan yang tidak hanya melibatkan kemampuan untuk berpikir dalam gambar tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyerap, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai aspek dunia visual spasial. Kemampuan untuk menangkap dengan akurat warna, arah, dan ruang disebut kecepatan visual-spasial. Kemampuan seseorang untuk memahami, membayangkan, mengingat, dan dapat berpikir dengan cara visual disebut kecerdasan visual-spasial (Musfiroh, 2004: 67).

Kecerdasan visual spasial menunjukkan persepsi yang tajam, seperti yang ditunjukkan oleh Gamon dan Bragdon (Laily, 2014). Kecerdasan visual spasial mencakup kemampuan seseorang untuk melihat dengan tepat gambaran visual di sekitarnya dan memperhatikan rincian kecil yang biasanya tidak diperhatikan oleh orang lain. Kemampuan ini memungkinkan untuk mempresentasikan gambaran visual spasial dengan detail, dan apa yang dipikirkan dapat digambarkan dalam pikiran dan kemudian ditransfer ke bentuk visual. Kecerdasan visual spasial mencakup berbagai kemampuan, seperti menangkap detail, memahami pengaturan menjadi berbagai pola, dan mencocokkan pola-pola tersebut ke dalam suatu landasan pengetahuan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dengannya.

Anak-anak pertama kali belajar geometri hanya mengenal ruang secara fisik. Setelah itu, mereka belajar lebih banyak tentang keruangan. Anak-anak yang memiliki kecerdasan visual spasial yang baik akan lebih mudah beraktivitas, menjadi lebih kreatif dan inovatif, dan membuat segala sesuatu sesuai dengan kemampuan

mereka sendiri. Kecerdasan visual spasial dibedakan dari kecerdasan lainnya oleh fitur tertentu (Laily, 2014).

Dari hasil observasi yang telah lakukan peneliti di TK Teratai Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten. Bone Bolango, untuk kegiatan pembelajaran yaitu menerapkan model pembelajaran klasikal, yaitu dalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara bersamaan oleh semua anak di dalam setiap kelas yang dalam waktu yang bersamaan. Baik itu dari jenjang kelas A, Kelas B, walaupun begitu pembelajaran model klasikal ini memiliki kelebihan diantaranya adalah jika dalam satu kelas memiliki jumlah anak yang banyak maka pembelajaran model klasikal adalah solusi yang cukup ampuh dalam membantu pendidik dalam proses pembelajaran yaitu dalam mengatur dan mengorganisasikan kelas dengan mudah. Disisi lain model pembelajaran klasikal juga terdapat kekurangan yaitu siswa akan cepat merasa bosan karena dituntut untuk mendengarkan materi yang di sampaikan sedangkan setiap individu anak memiliki keterampilan yang , dimana dalam masing-masing individu mempunyai keberminatan dan kemampuan mengambil dan memperoleh informasi dalam kegiatan belajar yang berbeda. Maka dalam kondisi seperti ini, secara individual keadaan belajar siswa yang berhubungan dengan ketepatan , ketanggapan , kecepatan juga keberminatan belajar anak untuk pendidik ataupun guru perhatikan.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran, diperlukan alat pendukung seperti lingkungan belajar, yang dengannya pendidik atau guru dapat dengan mudah mempresentasikan apa yang telah dipelajari atau diteliti di kelas. Selain itu, dengan disertakannya media dalam proses pembelajaran, anak dapat lebih mudah menyerap dan menangkap maksud guru, yang juga didukung dengan suasana yang menyenangkan. Dalam pembelajaran masa kanak-kanak, mozaik adalah kegiatan di mana anak-anak menyusun potongan-potongan kertas dengan ukuran berbeda sesuai mereka dan menempelkannya pada objek tertentu. Mosaik dapat menarik perhatian anak dikarenakan memungkinkan anak untuk berkreasi dengan bentuk, corak dan warna yang diinginkannya, hal itu secara tidak langsung anak mampu mengasah dalam perkembangan sebagian kecerdasan anak (Qurniyawati, 2019:3-4).

Menurut hasil data wawancara dengan guru dan peneliti, ada hal-hal yang berkaitan dengan media yang sering dipergunakan guru dalam kegiatan belajar anak. Sementara guru masih belum menggunakan mozaik sebagai lingkungan belajar pada pembelajaran anak, untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial para guru masih sering menggunakan lembar kerja yang kegiatannya hanya terdiri dari menggambar dan melukis. Kegiatan itu mudah membuat anak bosan dan tidak disesuaikan pada prinsip belajar dan bermain anak usia dini. Sehingga dalam hal ini selain LKS, guru membutuhkan alat lain untuk memaksimalkan kemampuan anak, diantaranya adalah kecerdasan visual-spasial.

Sebenarnya, guru menggunakan mozaik sebagai alat pembelajaran untuk anak-anak, tetapi sumber daya ini jarang digunakan meskipun anak-anak di kelompok berusia ini sudah mengetahui dengan begitu baik cara menyelesaikan tugas mozaik. Maka berdasarkan hal ini, anak seharusnya dapat mengembangkan keterampilan yang berbeda-beda sesuai dengan usianya melalui pembelajaran yang diperolehnya melalui belajar dan bermain, termasuk anak yang juga memiliki potensi dan kecerdasan, minat dan keterampilan anak dalam satu cara dan dapat berkembang dengan cara tersebut. ini juga dapat mendukung pendidikan anak-anak. Dalam penelitian yang sudah di lakukan ada beberapa fakta yang terjadi di lapangan yakni dalam satu kelas yang berjumlah 16 orang ada diantaranya sekitar 5-7 anak yang masih kurang dalam mengenal warna, baik itu warna dasar dan juga hanya mengetahui tidak lebih 2-3 warna, sama halnya dengan anak dalam mengenal bentuk juga ukuran belum terlalu mengenal dan mengetahui bentuk lingkaran, segiempat, segi panjang dan sebagainya. Sedangkan hal tersebut tidak sesuai dengan standar tingkat pencapaian dengan rentan usia 5-6 tahun, oleh sebab itu terdapat kekurangan dalam kecerdasan vusial-spasial anak seperti yang telah di jelaskan di atas. Kemudian peneliti menemukan ada beberapa sarana dan prasarana yang memiliki kaitan dengan proses pembelajaran dimana masih sangat minim menggunakan alat permainan ataupun media yang digunakan dalam proses belajar-mengajar khususnya dalam pengembangan kecerdasan visual spasial. Salah satu media yang masih sering digunakan adalah anak di berikan tugas untuk mewarnai di kertas yang bergambar seperti misalnya dalam tema binatang sub tema kupu-kupu maka anak akan

mewarnai pola kupu-kupu tersebut dengan diperlihatkan kepada anak untuk gambar kupu-kupu asli sehingga anak dapat mewarnai dengan mengikuti gambar asli dari kupu-kupu tersebut . Terdapat juga penggunaan media *puzzle* dimana kertas yang bergambarkan pola di gunting menjadi beberapa bagian yang kemudian akan di susun kembali oleh anak menjadi sebuah gambar atau pola yang utuh sebagai bentuk rangsangan yang dapat mengembangkan kecerdasan kognitif dan visual karena dalam penyusunan yang berbahan kertas anak, akan tetapi masih cukup kurang yang menggunakan mozaik untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial karena dianggap rumit dan terlalu sulit serta membutuhkan waktu yang lama untuk anak, sehingga kegiatan tersebut tidak digunakan di TK Teratai Huangobotu, Kecamatan Kabila Bone.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini yaitu di terapkan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Pelaksanaan penelitian ini adalah di TK Teratai Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dari bulan Februari 2023 sampai Maret 2023. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest-posttest design. . Kelompok ini diberikan tes awal atau pre-test dengan kuesioner kemudian diberikan perlakuan dengan mozaik bentuk geometris dalam jangka waktu tertentu. Desain penelitian sebagai berikut:

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
X ₁	T	X ₂

Tabel 3.1 Desain One Group Pretest Posttest Design

Keterangan :

X₁ = *Pre-test* (sebelum perakuan) kecerdasan visual spasial sebelum diberi perlakuan

X₂ = *Post-test* (sesudah perakuan) kecerdasan visual spasial setelah diberi perlakuan

T = Media Mozaik

Pada penelitian ini, 29 anak merupakan anak kelompok B di TK Teratai, Desa Huangobotu, Kecamatan Kabila Luu, Gereja Gorontalo. mengambil sampel sebanyak 16 anak sesuai dengan kriteria atau preskripsi penelitian kuantitatif. Tes penelitian ini berupa bentuk observasi berupa rangkaian kalimat yang terdiri dari 1-4 item yaitu: Kurang (K), sedang (C), baik (baik) dan SB (sangat baik). Keterangan tersebut dilengkapi dengan memberikan tanda centang (√) pada salah satu hal yang dianggap sesuai. Tes ini dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen penelitian diujicobakan di sekolah atau sampel lain sebelum penelitian digunakan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 8 sub indikator yang valid. Instrumen penelitian lebih jelas dapat dilihat pada tabel.

Tabel Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Visual Spasial Anak (Y)

Variabel Y	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal	Jumlah
Kecerdasan Visual Spasial	Membedakan Warna (merah, kuning, biru, ungu, hijau)	1. Anak mengelompokkan bentuk geometri (segiempat, segitiga, lingkaran, persegi, segilima) yang berwarna biru.	1,2,3,4	
		2. Anak mengelompokkan bentuk geometri (segiempat, segitiga, lingkaran, persegi, segilima) yang berwarna merah.		5
		3. Anak mengelompokkan bentuk geometri		

	(segiempat, segitiga, lingkaran, persegi, segilima) yang berwarna kuning.		
	4. Anak mengelompokkan bentuk geometri (segiempat, segitiga, lingkaran, persegi, segilima,) yang berwarna ungu.		
	5. Anak mengelompokkan bentuk geometri (segiempat, segitiga, lingkaran, persegi, segilima) yang berwarna hijau.		
Membedakan Bentuk	1. Anak membedakan bentuk pola mozaik bentuk segitiga, segi empat, segi lima, persegi panjang, lingkaran, segi enam, hati dan bintang.	6	1
Membedakan Ukuran	1. Anak membedakan pola mozaik bentuk geometri yang berukuran kecil dan besar.	7	1

Membedakan Letak	1. Anak membedakan yang sisi atas, sisi bawah sisi tengah, sisi kanan, dan sisi kiri pola mozaik bentuk geometri.	8 1
Membuat Mozaik tiga dimensi	1. Anak memiliki kemampuan membuat mozaik bentuk geomteri tiga dimensi dari kertas origami. 2. Anak menempel kertas origami ke dalam pola berbentuk geometri seperti segitiga, segi empat, segi lima, persegi panjang, lingkaran, segi enam, hati dan bintang.	9,10 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen yang dilakukan oleh peneliti. Data penelitian terdiri dari tes awal dan tes akhir tentang media mozaik bentuk geometri terhadap Kecerdasan Visual Spasial anak usia 5-6 Tahun di TK Teratai Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango mengalami peningkatan. Hal ini dapat di lihat pada tabel 4.1 berikut ini. Penelitian ini mengangkat variabel penelitian yaitu variabel bebas yaitu media mozaik bentuk geometri dan variabel terikat kecerdasn visual spasial anak usia 5-6 tahun.

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan sebelum diberlakukan penggunaan media mozaik bentuk geometri (pre-test) dan hasil pengamatan setelah diberlakukan penggunaan media mozaik bentuk geometri (post-test). Pre-test merupakan tes kemampuan yang diberikan kepada anak sebelum diberi perlakuan, sedangkan post-test dilakukan setelah anak mendapatkan perlakuan. Kedua tes ini berfungsi untuk mengukur sampai dimana keefektifan program pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh media mozaik bentuk geometri terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Deskripsi kemampuan anak dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel yang disajikan dalam bentuk Mean (X), Median (Me), Modus (Mo), Standar Deviasi (SD), Varians (S²), Minimum (Min), Maximum (Max).

Tabel 4.1 Data Variabel *Pre-test* dan *Post-test*

VARIABEL	DATA						
	Skor Maks	Skor Min	Range	Mean	Median	Modus	SD
<i>Pre-test</i>	20	16	4	18,8	19	20	1,27
<i>Post-test</i>	38	30	8	32,7	32	30	2,39

Sumber: Olahan Data, 2023

Pada tabel di atas, dapat di lihat bahwa pre-test kecerdasan vsiual spasial anak usia 5-6 tahun memiliki nilai Mean (X) 18,8 Median (Me) 19 Modus (Mo) 20 Standar deviasi (SD)1,27 Minimum (Min) 16 Maximal (Max) 20. Kemudian untuk nilai post-test kemampuan Kecerdasan Visual Spasial anak menghasilkan Mean (X) 32,7 Median (Me)32 Modus (Mo) 30 Standar deviasi (SD) 2,39 Minimum (Min) 30 Maximal (Max)38 . Untuk menghitung banyaknya kelas digunakan rumus $K=1+3,3\log n$, dimana n adalah jumlah subjek penelitian. Dari perhitungan dapat diketahui nilai $n=16$.

Pembahasan

Berdasarkan data penelitian pengaruh media mozaik bentuk geometris terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Teratai Kelompok B Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, sebagai berikut: Dari hasil penelitian eksperimen diketahui bahwa hasil penggunaan media mozaik dengan bentuk geometri berubah sesuai dengan tahapan sebelum dan sesudah pengolahan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah data antara pre-test dan post-test. Data sebelum tes dapat memiliki skor maksimal 20 dan skor minimal 16. Setelah dianalisis, rata-ratanya adalah 18,8 dan standar deviasinya adalah 1,27. Data setelah pengujian menunjukkan skor tertinggi 38 dan skor terendah 30, namun setelah dianalisis rata-ratanya adalah 32 dengan standar deviasi 2,39.

Pada media mozaik bentuk geometri diberikan beberapa treatment. Pelaksanaan *treatment* di hari pertama anak-anak terlihat penasaran untuk segera melaksanakan kegiatan dengan media yang disediakan. Sebelum melaksanakan kegiatan, guru terlebih dahulu menjelaskan cara membuat media mozaik bentuk geometri. Saat anak melakukan kegiatan menempelkan kertas origami kedalam pola yang sudah di persiapkan, beberapa anak masih memerlukan bantuan peneliti untuk menempelkan kertas origami tersebut. Hari kedua pelaksanaan *treatment* anak-anak semangat menyelesaikan pembuatan media mozaik bentuk segiempat. Anak-anak juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mereka terlihat senang untuk segera melangsungkan kegiatan membuat media mozaik. Saat kegiatan berlangsung peneliti meminta pada anak untuk dapat mengelompokkan bentuk geometri yang berwarna merah, biru dan kuning. Pada saat anak mengerjakan tugas tersebut anak sudah mulai hafal bentuk geometri sesuai warna yang di tugaskan oleh peneliti.

Kemudian di hari ketiga pelaksanaan *treatment* anak-anak masih terlihat senang serta mulai terbiasa melakukan kegiatan dengan membuat media mozaik bentuk geometri, anak-anak masih tetap terlihat semangat

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah mulai terbiasa dengan kegiatan membuat media mozaik bentuk geometri, anak juga sudah mulai dapat membedakan bentuk geometri yaitu seperti lingkaran, bintang dan hati. Selanjutnya pelaksanaan *treatment* hari keempat setelah selesai melaksanakan kegiatan membedakan bentuk geometri yang berukuran kecil, terlihat anak masih dengan semangatnya dalam menjawab pertanyaan karena mereka sudah bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sudah mulai paham dengan pertanyaan yang diajukan paham dengan membedakan bentuk geometri yang berukuran kecil sudah tidak perlu memerlukan bantuan untuk menyelesaikannya.

Pelaksanaan *treatment* hari kelima dalam kegiatan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran peran seorang guru sangatlah penting pembelajaran tidak hanya monoton pada kegiatan pembelajaran saja, guru harus memberikan suasana pembelajaran yang asyik dan menyenangkan. Sehingga dapat membangun dan membangkitkan semangat dalam belajar anak. Sesuai dengan pendapat Jackman dalam modul belajar mandiri (2021) bahwa bermain adalah sebuah perilaku yang didorong oleh motivasi pribadi (self-motivated), pilihan yang bebas, berorientasi pada proses, dan menyenangkan yang ditandai dengan aktivitas alamiah, sama sekali tidak dibuat-buat oleh anak. Lanjut pada pelaksanaan *treatment* pada hari kelima ini peneliti memberikan tugas pada anak untuk membedakan bentuk geometri yang berukuran besar disini anak sudah dapat mengerjakan tugas tanpa bantuan dari guru dan peneliti selain itu kecakapan anak dalam menjawabnya juga mulai berkembang. Pelaksanaan *treatment* hari keenam sudah terbiasa melakukan kegiatan dengan membuat media mozaik bentuk geometri. Semua anak sudah bisa dalam melakukan kegiatan ini. Pada *treatment* kali ini anak di minta untuk membedakan setiap sisi dari bentuk geometri yang akan di buat menjadi media mozaik nanti, dan tentunya anak sudah dapat membedakan sisi atas, sisi bawah, sisi tengah, sisi kanan dan juga sisi kiri dari bentuk geometri tersebut.

Pada pelaksanaan *treatment* ke tujuh anak masih terlihat senang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Indikator yang di lihat pada anak pada *treatment* kali ini yaitu anak sudah bisa membuat media mozaik bentuk geometri seperti segi empat, segitiga, lingkaran, segilima dan persegi panjang. Anak sudah bisa menyelesaikan tugas tanpa bantuan dari peneliti dan guru perkembangan kecerdasan visual spasial anak sudah banyak peningkatan. Pada *treatment* ke delapan anak dengan antusias menunggu peneliti untuk membagikan tugas menempel kertas origami pada pola bentuk geometri dan anak sudah bisa membuat mozaik bentuk geometri secara mandiri. Dapat di lihat bahwa kecerdasan visual spasial anak sudah sangat meningkat sesuai dengan apa yang ingin peneliti capai.

Selain itu, Fery Setyaningrum dan Heni Siswantari (2020) mengatakan bahwa kecerdasan ini dapat dibentuk berdasarkan pemahaman seni melalui panca indera yang ditangkap oleh indra penglihatan atau berupa bayangan warna, garis atau bentuk. Seorang anak dengan kecerdasan visual-spasial cenderung berpikir berdasarkan gambar dan imajinasi, mampu membuat representasi grafis, berpikir tiga dimensi dan mampu menciptakan dunia visual, dapat belajar melalui presentasi visual seperti film, gambar, video. dan demonstrasi. Media mozaik sebagai media pembelajaran anak juga dapat membantu perkembangan kecerdasan visual spasial anak karena dapat mengenal bentuk-bentuk geometri dari pola mozaik dan mengenal lebih dari tiga warna karena potongan-potongan kertas origami yang berwarna-warni yang digunakan untuk membuat mozaik tersebut. Selanjutnya Menurut Marry E. dkk, (dalam Hoerr Thomas R., 2007:15) Kecerdasan spasial visual adalah kemampuan untuk melihat dunia secara akurat dan untuk menciptakan atau mengubah aspek dunia. kemudian pada waktu melaksanakan kegiatan membuat media mozaik bentuk geometri yang dilaksanakan kurang lebih 1 bulan. Pada tanggal 4 Maret 2023, mulai dari persiapan media yang akan di pakai dalam permainan mozaik bentuk geometri sehingga terlaksana dengan baik.

Tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu memiliki untuk melihat pengaruh media mozaik bentuk geometri terhadap kecerdasan visual spasial anak yang melatar belakangi mengambil media mozik sebagai sarana untuk mempengaruhi Kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun. Penggunaan media mozaik bentuk pada saat belajar sambil bermain. sebulan berjalan media mozaik bentuk geometri pun berjalan dengan baik dan siap untuk digunakan. Sebelum pelaksanaan treatment dilakukan peneliti melakukan observasi awal (*pre-test*) sebelum diberi perlakuan/*treatment* peneliti melihat kecerdasan visual spasial anak di dalam kelas, dari hasil *pre test* yang di dapatkan bahwa anak belum memiliki kemampuan dalam mengenal bentuk-bentuk geometri, ukuran bentuk geometri dimana hal tersebut anak belum berkembang sesuai harapan, Maka dari itu peneliti ingin mengetahui pengaruh kecerdasan visual spasial anak dengan menggunakan mozaik bentuk geometri sebagai media pembelajaran.

Pada *treatment* awal menggunakan media mozaik bentuk geometri pada *treatment* awal ini anak-anak masih belum memenuhi tujuan yang hendak dicapai yaitu belum bisa mengenali bentuk-bentuk dan ukuran geometri dan pada saat pelaksanaan *treatment* awal anak-anak banyak yang hadir ketika pelaksanaan *treatment* awal ini sehingga peneliti melakukan *treatment* selanjutnya. Pada *treatment* kedua, ketiga dan keempat ini dilakukan untuk melihat proses perkembangan dari kecerdasan visual spasial anak jika sudah berkembang tetapi beberapa anak yang belum bisa mengenali bentuk, ruang, ukuran geometri sehingga dilanjutkan ke *treatment* kelima, keenam, ketujuh, ketujuh terlihat anak-anak yang hadir sudah lebih banyak dibandingkan dari hari sebelumnya. Anak-anak sudah bisa membuat mozaik bentuk geometri dalam kegiatan pembelajaran, kecerdasan visual spasial anak sudah mulai berkembang, Ketika proses di *treatment* kedelapan dilakukan anak-anak terlihat dapat membuat mozaik bentuk geometri dan memahami dan mengenali dengan baik bentuk, ukuran, warna dari media mozaik pada proses pembelajaran, kecerdasan

visual spasial anak sudah berkembang sesuai harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial dipengaruhi sebelum dan sesudah menggunakan sumber daya mozaik bentuk geometris. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya nilai yang diperoleh yaitu. H. Rata-rata kecerdasan visual spasial anak sebelum menggunakan bentuk geometris. Media mozaik adalah 18,81, sedangkan rata-rata kecerdasan visual spasial anak setelah menggunakan media mozaik berbentuk geometris adalah 32. Hal ini terbukti adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Proses dalam penelitian ini berjalan sangat baik untuk mencapai tujuan peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu terdapat pengaruh media mozaik bentuk geometri terhadap Kecerdasan Visual Spasial anak usia 5-6 tahun di kelompok B di TK Teratai Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Data pre-test dapat menunjukkan skor tertinggi 20 dan skor terendah 16, setelah dilakukan analisis diperoleh nilai rata-rata 18 dan nilai standar deviasi 1,27. Sedangkan pada data post-test menunjukkan skor tertinggi 38 dan skor terendah 30, setelah dilakukan analisis terdapat nilai rata-rata 32 dan standar deviasi 2,39. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini memperoleh peningkatan dengan hasil rata-rata dari tes awal sampai dengan tes akhir. selanjutnya dapat dilihat dari hasil Uji t yang memperoleh hasil yaitu nilai t hitung sebesar 20,09 sedangkan nilai t tabel sebesar 0,213. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis adalah : 1. H₀ di tolak dan H₁ diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ di nyatakan signifikan (diterima) atau nilai sig $< \alpha$ 2. H₀ di tolak dan H₁ apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dinyatakan tidak signifikan (ditolak) atau nilai sig \geq . Dari hasil uji hipotesis yaitu nilai t hitung sebesar 20,09 sedangkan nilai t tabel sebesar 0,213. Oleh karena itu H₀ ditolak dan H₁ diterima. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh media

mozaik terhadap kecerdasan visual spasial anak-anak usia 5-6 tahun di TK Teratai Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

REFERENSI

- Achdiyat, M. (2017). Kecerdasan Visual Spasial. *Jurnal Formatif*, 7(3), 234–245.
- Arina Yuan Dkk, Potensia, J. I. (2022). *Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur*. 7(1), 56–63.
- Basri, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mozaik Di Ra Darul Arafah Desa Lau Bakeri Kutalimbaru. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1657>
- FUAT, (2020). Geometri Datar : Individual Textbook. Pasuruan : Lembaga Academic & Research Institute.
- Kustandi C., dan Darmawan D., (2020). Pengembangan Media Pembelajaran “Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat”. Jakarta : KENCANA.
- Kuswendi U., (2020). *Environmental literacy* sekolah dasar. Purwakarta : CV Tre Alea Jacta Pedagogie.
- Layli, R., (2014). Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Kecerdasan visual spasial adalah dengan mengerjakan kegiatan sesuai Imajinasi merupakan bagian integral perkembangan setiap anak dan layak dipupuk dengan mengajar-. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8.
- Magnalena I., (2021). Tulisan Bersama Tentang Media Pembelajaran SD. Bojong Genteng, Jawa Barat : CV Jejak.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>.
- Nurfadhillah S., dan Rosnaningsih A., (2021). Media Pembelajaran tingkat SD. Bojong Genteng, Jawa Barat : CV Jejak.
- Pa'indu, S., Sinaga, R., & Keriapy, F. (2021). Studi Kecerdasan Visual-Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Sentra Balok. *SHAMAYIM: Jurnal*

Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 1(1), 78–91.
<https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.6>

Qurniyawati, (2020). *Mozaik Bentuk Geometri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Mutiara Hati Manyaran Semarang*. (n.d.).

Restian A, (2017) *Wawasan Creativity Indonesia dan Mancanegara Sekolah Dasar*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Na'imah, N., Munar, A., Aulia, A., & Bastian, A. B. F. M. (2022). Memfungsikan Jari Jemari melalui Kegiatan Mozaik sebagai Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321–4334.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2501>.

Rozana S., Dkk (2020). *Pengenalan Kognitif Anak Usia Dini, Teori dan Praktik*. KotaTasikmalaya, Jawa Barat : Adi Publisher.

Semiawan C., (2022). *Pemikiran Pendidikan*. Tangerang Selatan : TOPAZART.

Sufa F.F, (2022). *Konsep Matematika Untuk Anak Usia Dini*. Surakarta : UNISRI Press.

Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA CV